

## **Kajian Sosioreligius Barong Landung Dalam Pemujaan Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan**

I Nyoman Temon Astawa<sup>1</sup>, Ni Komang Sudarningsih<sup>2</sup>, Ni Made Rai Kristina<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>temonastawa@gmail.com

### **Abstract**

The worship of Barong Landung as Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan is an effort to create a sense of security, tranquility, peace and inner and outer prosperity in social life. Nowadays, the Barong Landung worship procession becomes a quite interesting phenomenon. The reality faced by society is that there are still many people who do not understand the essence of worshipping Barong Landung with various rituals and the uniqueness contained in it. The existence of Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan is understood with various perceptions and beliefs of the community, so that in the procession of worshipers it is seen that the enthusiasm of the community, especially the youth, is scrambling to get back, nyolahang Ida Bhatara, in addition to other uniqueness. The worship of Barong Landung in Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan is believed by the community as a place to ask for safety and prevent the community from *mrana*. The Mythology of the Worship of Barong Landung, apart from being the embodiment of Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan, is also believed to be a medium to invoke healing for the illness suffered by *krama*. Prawalen Bhatara Galungan and Kuningan who reside in Barong Landung, apart from being the center of worship, also Ida Bhatara Ngemargiang Matetambaan or Ngemargiang Usada (treatment) is believed to be very effective in getting rid of gering mumps. Socio-Religious Hindu values in worshipping Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan include the value of God, the value of kinship, and the value of solidarity.

*Keywords: Socioreligious; Barong Landung*

### **Abstrak**

Pemujaan Barong Landung sebagai Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan merupakan upaya mewujudkan rasa aman, tentram, damai dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dewasa ini dalam prosesi Pemujaan barong Landung menjadi fenomena yang cukup menarik. Realitas yang dihadapi pada masyarakat adalah masih banyak sekali umat yang tidak memahami tentang hakekat pemujaan Barong Landung dengan berbagai ritual serta keunikan yang terdapat didalamnya. Keberadaan Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan dipahami dengan berbagai persepsi dan keyakinan masyarakat, sehingga dalam prosesi pemujanya terlihat sekali animo masyarakat khususnya pemuda yang berebut agar dapat *mundut*, *nyolahang Ida Bhatara*, disamping keunikan yang lainnya. Pemujaan Barong Landung dalam Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan diyakini oleh masyarakat sebagai tempat memohon keselamatan dan menghindarkan masyarakat dari *mrana*. Mitologi Pemujaan Barong Landung selain sebagai perwujudan Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan, juga dipercaya sebagai media untuk memohon kesembuhan terhadap penyakit yang diderita oleh *krama*. Prawalen Bhatara Galungan dan Kuningan yang berstana pada Barong Landung selain sebagai sentral pemujaan juga Ida Bhatara Ngemargiang Matetambaan atau Ngemargiang Usada (pengobatan) dipercaya sangat ampuh untuk

menghilangkan *gering gondong*. Nilai Sosio Religius Hindu dalam pemujaan *Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan* meliputi nilai Ketuhanan, nilai kekerabatan, nilai solidaritas.

Kata Kunci : Sosioreligius; *Barong Landung*.

## **Pendahuluan**

Keragaman beragama dan berbudaya sebagai wahana vital dalam konteks kehidupan sosial masyarakat yang agamais. Keragaman itu dengan segala keunikannya tentu tidak akan mengurangi rasa persaudaraan dan kekerabatan, justru dengan keragaman itulah akan melahirkan keselarasan yang diibaratkan corak indah warna pelangi yang menghiasi angkasa. Kebudayaan sering diidentikkan sebagai wujud ciri sebuah bangsa. Pengembangan identitas bangsa menjadi unsur utama dalam memperkokoh ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan dan persatuan bangsa. Indonesia sebagai negara kepulauan, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, kepercayaan dan adat istiadat, kesemuanya saling berinteraksi secara simultan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air di Indonesia.

Warisan masa lalu berupa sejarah suatu daerah, cerita rakyat, adat istiadat dikembangkan serta disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, demi tercipta iklim dan lingkungan hidup yang baik dan serasi. Kajian-kajian tentang kebudayaan digali secara sistematis sehingga dapat menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Minimnya informasi tentang kebudayaan menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerahnya. Sifat enggan untuk menggali warisan perlu dihilangkan, karena dari warisan masa lalu itulah manusia akan dapat belajar. Menggali sejarah masa lalu bukan berarti peradaban itu mundur. Akan tetapi, masa lalu adalah satu cermin bagi suatu peradaban, yang dapat dijadikan pedoman atau acuan yang penuh akan nilai pembelajaran yang kerap dilupakan orang. Nilai positif yang terkandung di dalamnya, perlu disimak sehingga pesan yang tersembunyi itu dapat dikaji dan diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

Mencintai kebudayaan daerah bukan berarti membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit. Kebudayaan daerah dapat mempertebal rasa nasionalisme, memperkokoh kesetiakawanan dalam kehidupan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip *Bhineka Tunggal Ika*. Memahami kebudayaan daerah akan dapat menghayati dan mengembangkan pula nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut akan terakomodasi dan senantiasa menjiwai berbagai aktivitas dalam satu kesatuan yang dikenal dengan satu kearifan lokal (*local genius*).

Orang Bali beranggapan bahwa persembahan yang tulus adalah wujud kebenaran/kewajiban atau *Dharma*, dan di situlah agama Hindu memberi jalan bagi umatnya untuk membangun *Dharma*. “Sering dikatakan oleh para pakar seni budaya bahwa seni dan budaya Bali cenderung diciptakan sebagai suatu persembahan kepada maha pencipta yang diwarnai dengan rasa pengabdian yang tinggi terhadap seni tersebut. Suatu karya seni tradisional mampu menimbulkan getaran atau memancarkan daya tarik (*bhawa*), yang berarti cahaya muka” (Bandem, 1981:5-7). Dalam seni Tari Bali *bhawa* itu bisa dipahami sebagai *taksu* atau daya tarik yang tercipta karena dorongan keinginan untuk mempersembahkan karya terbaik, jauh dari pikiran ego hak cipta dan nilai jual. “Karya seni dan budaya Bali pada awalnya muncul sebagai suatu kewajiban yang patut dilaksanakan oleh kelompok profesi tertentu dalam upaya mempersembahkan bakti yang sempurna kepada Tuhan lewat kegiatan keagamaan. Tarian dan *karawitan* diciptakan untuk mengungkap ekspresi kebahagiaan dalam menyambut turunnya para *Dewata* pada

saat pelaksanaan upacara di Pura. Seni rupa yang diterjemahkan dalam lukisan dan pahatan selalu tampil dalam berbagai kelengkapan asesoris yang tercermin dalam arsitektur bangunan tempat suci. *Sajen* sebagai media untuk menyambung komunikasi spiritual, sedangkan nyanyian *kidung* dikumandangkan untuk mengungkapkan puja dan puji atas kesejahteraan yang dilimpahkan para *Dewata* kepada umat” (Granoka, 1998: 35).

Perkembangan agama Hindu di Bali yang tampak lebih menonjol adalah pelaksanaan upacara, karena lebih menekankan pada ajaran *bhakti marga* yaitu sistem ajaran untuk menghayati *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan wujud pemujaan, kesetiaan dan penghormatan. Tuhan yang maha gaib itu dapat dirasakan kehadiran-Nya dengan cara setia memuja Beliau. Pemujaan yang setia itu harus dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan adalah sebagai pencipta dan maha kuasa. Cara *bhakti marga* ini lebih mengutamakan kesucian dan kemurnian batin, rasa cinta, dan selalu merasa dekat dengan Tuhan. “Seniman merasa yakin bahwa karya yang mereka persembahkan hampir sama dengan sikap seorang *Pandita* tatkala melakukan puja *mantra* dalam suatu upacara. Tari dipandang seirama dengan gerak tangan *mudra Sang Pandita*, *tabuh* senada dengan suara *genta sang Pandita*, dan *kidung* seiring dengan puja *mantra Sang Pandita*. Karena itu seringkali persembahan tari, *gamelan* dan *kidung* dilakukan bersamaan dengan *Pandita* saat melakukan pemujaan” (Granoka, 1998: 40). “Masyarakat Bali selain pelaku seni juga adalah penikmat seni yang amat fanatik pada keseniannya. Pertunjukan seni teater, berbagai lakon yang melandasi penciptaan seni dikemas dengan baik sehingga mudah dinikmati dan disimak untuk mengisi wawasan berpikir mereka. Para pemimpin dimasa lalu sigap melihat kegiatan seni sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kepada rakyat” (Listibiya, 1971: 23).

Hampir disemua cabang seni terjadi pemilahan secara jelas antara seni sakral hingga profan, dari seni persembahan hingga seni pertunjukan. “Masyarakat Hindu di Bali adalah kesatuan yang diwujudkan oleh kesamaan agama atau kepercayaan Hindu, dimana didalamnya terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan diterima sebagai aturan yang mengikat kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yaitu manusia dalam hidupnya tidak dapat sendiri, sebab manusia tidak akan berarti apa-apa bila hidup dalam kesendiriannya” (Koentjaraningrat, 2003: 119). Manusia sangat tergantung antara satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal untuk kelangsungan hidupnya. Ketergantungan manusia dengan manusia lainnya mengakibatkan timbul adanya hutang dan jasa. “Ajaran agama Hindu menyebutkan bahwa Tuhan dalam mengawali penciptaan dunia beserta isinya berdasarkan *yajña*” (Mantik, 2007 : 176).

Manusia sebagai makhluk tertinggi sudah sewajarnya menyadari akan keberadaan dirinya yang diciptakan dan dipelihara atas dasar *yajña*. Kelima *yajña* tersebut wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Konsep agama Hindu menekankan pada pelaksanaan *yajña*, sebagai bentuk pengembalian hutang (*Rna*), selain untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan antara alam nyata dengan alam abstrak. “Umat Hindu dalam hal ini mengharapkan terwujudnya keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya (*Tri Hita Karana*). Wujud nyata yang dilakukan dalam menjaga keseimbangan tersebut dengan melaksanakan upacara *yajña*” (Wiana, 2007: 49).

Ber-*yajña* wajib dilaksanakan oleh umat, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan bahagia. Adanya kewajiban umat untuk melaksanakan *yajña* maka pemahaman keagamaan pada diri setiap umat akan semakin mendalam, melahirkan tingkah laku yang mencerminkan hakekat beragama yaitu percaya dan *bhakti* kepada Tuhan. *Weda* adalah sumber ajaran agama Hindu, hal ini disebabkan karena dari *Weda* mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian yang terfokus pada *observational case studies*. Penelitian ini dilakukan Desa Pakraman Serai Kembangmerta merupakan salah satu Desa pakraman yang ada di kabupaten Bangli, tepatnya 13 km dari pusat Kota Bangli ke arah Barat Laut yaitu 3 km dari pasar Kayuambua ke arah Selatan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu sebagai enkulturasi penuh dengan menentukan beberapa orang yang mampu memberikan informasi mengenai keberadaan Barong Landung sebagai *Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif terhadap data yang berhubungan dengan permasalahan yaitu nilai sosioreligius *Barong Landung* sebagai *Sasuhunan Prawalen Bhatara Galungan Kuningan* di Desa Pakraman Serai Kembangmerta Kabupaten Bangli.

## Hasil dan Pembahasan

*Barong Landung* di Bali merupakan media untuk menjalin solidaritas sosial sebagai satu kesatuan sosial kemasyarakatan yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. Berbagai upaya masyarakat yang terakomodir dalam rangkaian aktivitas keagamaan, memberikan nuansa tersendiri bagi masyarakat Bali yakni rasa kebersamaan dan persaudaraan.

Pemujaan *Barong Landung* di Bali merupakan salah satu wahana untuk memupuk dan membina rasa persaudaran dan persatuan *Krama Desa*, karena dalam ritual pemujaan tersebut di ikuti dengan *ritual ngerebeg* yang mewajibkan seluruh komponen masyarakat untuk *ngiring petapakn Ida wawalen Bhatara Galungan Kuningan* untuk *ngerebeg* atau *lunga malancaran*. Sehingga selain untuk memohon keselamatan secara tidak langsung dalam prosesi *ngerebeg* tersebut sepanjang perjalanan terjadi interaksi sosial yang perlahan membentuk terciptanya kesadaran akan rasa senasib dan sepenanggungan diantara *Krama*.

Manusia adalah mahluk yang sempurna diantara semua mahluk ciptaan Tuhan. Sebab jika dibandingkan dengan mahluk lain manusia memiliki kelebihan yakni pikiran (*Idep*) dengan kemampuan berfikir manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk sehingga bisa merubah dan memperbaiki hidupnya. Kitab *Sarasamuscaya sloka 2* disebutkan sebagai berikut :

*Ri sakwehning sarwa Bhuta, ikannng janma wwang juga wenang gumawayaken ikang cubhacubhakarm, kuneng panetasakena ring cubhakarma juga ikangcubhakarma, phalaning dadi wwang (Sarasamuscaya sloka 2).*

Terjemahan:

Diantara semua mahluk hidup, hanya menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah perbuatan buruk kedalam perbuatan yang baik, demikianlah pahalanya menjadi manusia (*Kadjeng, 1987: 7*)

Hakekatnya manusia dalam berperilaku cenderung dipengaruhi oleh dua faktor yakni : faktor bawaan dan faktor lingkungan.

1. Faktor bawaan maksudnya adalah, faktor yang berasal dari dalam diri yang mendorong manusia untuk bertingkah laku ataupun berbuat sesuatu yang kita kenal dengan istilah karakter (*Guna*).
2. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman yang di dapat. Berbicara tentang *Guna* menurut ajaran agama Hindu *guna* dapat dibagi menjadi tiga yakni :

- a. *guna Satwan* seperti kebijaksanaan, mengetahui benar salah, hormat dan sopan, lurus hati dan kasih sayang, suka membantu orang menderita, dan tidak mementingkan diri sendiri;
- b. *guna Rajas*, karakter yang keras seperti pemaarah, suka mengagungkan diri sendiri, egois, angkuh, loba, bengis, dan kata-katanya menyakitkan hati; dan
- c. *guna Tamas*, yaitu sifat-sifat yang malas, suka makan, suka tidur, dungu, dan iri hati. Ketiga guna tersebut yang sesungguhnya sangat mempengaruhi perilaku manusia dalam hidupnya untuk berbuat baik atau buruk (Sura,1992: 2).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, tanpa melakukan suatu interaksi sosial, oleh sebab itu setiap kelompok kehidupan manusia mempunyai cara-cara tertentu untuk mengatur hubungan antara hidup dengan hidupnya. Dengan tidak membedakan suatu kehidupan bermasyarakat dalam kelompok kecil maupun yang besar, maka di dalam mengatur hubungan itu tentu memerlukan aturan-aturan yang didasari atas nilai-nilai mengenai apa yang baik atau sebaliknya apa yang dianggap tidak baik atau tidak patut. Aturan-aturan tersebut merupakan patokan mengenai apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat, sehingga aturan-aturan tersebut membatasi sikap dan tingkah laku manusia yang satu dengan yang lainnya (MPLA Bali,1990: 19).

Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengatur manusia dalam bertingkah laku yang baik, sebab dengan bertingkah laku yang baik dan mampu mengendalikan diri sama halnya dengan mendidik orang-orang sekitar untuk baik pula. Pendidikan kesusilaan merupakan pendidikan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Sedangkan tujuan pendidikan kesusilaan ialah untuk membina hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitar.

Pendidikan kesusilaan juga membina umat manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, mejadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membingbing manusia untuk mencapai kebahagiaan. Pendidikan kesusilaan merupakan pengetahuan yang berbentuk keadaan-keadaan yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika kita mendapatkan ajaran tentang perbuatan yang baik (*susila*), yang di dalam ajaran agama Hindu disebut *Tri Kaya Parisudha* atau tiga perbuatan yang harus disucikan. Ketiga perbuatan yang harus disucikan itu adalah berkata-kata yang benar dan suci, berbuat yang benar dan suci dan berpikir yang benar dan suci.

Ajaran *tata susila* agama Hindu mengajarkan agar manusia dapat berkata-kata yang benar dan suci yang disebut *Wacika Parisudha*. Bahwa dengan kata-kata yang benar dan suci kita mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Hal ini sesuai dengan kitab suci *Sarasamuscaya sloka 75*, disebutkan sebagai berikut :

*Nyang tanpa prawrityaning wak,  
Pat awehnya, pratekyannya, ujar ahala, ujar uprgas,  
Ujar picuna, ujar nithya, nahan tang pat sanggahananing watak,  
Tan ujarakena, tan angina-nengan, kojarnya.*(*Sarasamuscaya, Sloka 75*)

Terjemahan :

Inilah yang patut timbul dari kata-kaya, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar, menghardik, perkataan memfitnah perkataan bohong (tak dapat dipercaya): itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan dipikir-pikir akan diucapkan (Kadjeng, 1999: 65-66).

Sesuai dengan sloka tersebut di atas, maka sungguh pentingnya perkataan yang suci itu (*Wacika Parisudha*) sehingga dapat menyenangkan atau membahagiakan sesama

manusia. Begitu pula terhadap perilaku atau perbuatan manusia, agar mengarah pada perbuatan yang baik dan benar berdasarkan *dharma* agar mencapai kebahagiaan dan kemuliaan.

Menjelma menjadi manusia selalu ada pada jalan suka maupun duka. Jalan kehidupan yang demikian yang harus dihadapi penuh ketabahan dan penuh kesabaran dengan melakukan usaha-usaha yang menuju kepada kebaikan dan kebenaran (*dharma*). Bagaimana usaha atau perilaku kita sebagai manusia untuk selalu berbuat di atas jalan yang benar dan suci. Perbuatan yang baik merupakan kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki dirinya dari kesengsaraan. Dalam ajaran agama Hindu ada ditegaskan bahwa manusia mengalami kehidupan atau kelahiran yang berulang-ulang yang disebut dengan *punarbhawa*.

Kelahiran manusia yang berulang-ulang juga sebagai suatu penderitaan. Untuk itu diusahakan agar penderitaan itu dapat terlepas dengan lebih banyak berbuat kebenaran yang mengarah pada kesucian. Perbuatan yang baik dan suci merupakan perbuatan yang diajarkan dan dibenarkan oleh agama yang berupa kebajikan atau disebut pula *subhakarma*. Perbuatan baik yang nantinya mengantarkan manusia menuju jalan bersatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) sedangkan perbuatan yang buruk adalah segala perbuatan yang buruk adalah segala perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran agama yang akan mengantarkan manusia kejalan sesat (neraka).

Manusia mempunyai kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berbuat baik (*kayika parisudha*), supaya hidup ini tidak sia-sia, tetapi penuh makna. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci *Sarasamuscaya* sloka 3, 4 dan 5, adalah sebagai berikut :

*Matang nyan hawya juga wwang menaspata an tan paribhawa,  
Ri dadi wwang ta pwa kagongakena ri ambek,  
Apayapan paramadurlabha iking si janmamanusu ngaranya,  
Yadyapi candalayoni tuwi (Sarasamuscaya, sloka 3).*

Terjemahan:

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati, sekalipun hidupmu tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun. (Kadjeng, 2007: 6).

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya,  
Nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara,  
Makasadhanang cubhakarma,  
Hinghaning kottamaning dadi wwang ika (Sarasamuscaya, sloka 4).*

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu sudah sungguh – sungguh utama, sebab nya demikian. Karena lahir ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang – ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia (Kadjeng, 2007: 6).

Pergunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan. Selain manusia dapat berkata-kata dan berperilaku yang benar dan suci, maka manusia juga tidak lepas dari pikiran yang benar dan suci (*manacika parisudha*) karena pikiran yang benar dan suci sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tentang hakikat pikiran yang benar dan suci, berikut ini di dalam kitab suci *Saracamuscaya* (Kajeng, 1999: 68-69-70) ada disebutkan :

*Kunang sangksepanya,  
Manah nimittaning niccayajana,*

*Dadi pwaniccayajana, lumekas,  
Tang maprawrtti,  
Matangnyan manah ngaranika pradhana mangkana* (Kajeng,1999: 68).

Terjemahanya:

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan, jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan, oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya.

*Apan ikang manah ngaranya,*

*Ya ika witning indriya,*

*Maprawrtti ta ya ring cubhachubakarma,*

*Matangnyan ikang manah juga prihen kahrjanya skareng* (Kajeng,1999: 69)

Terjemahanya:

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang mengerjakan perbuatan yang baik ataupun yang buruk, oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut di usahakan pengekanganya atau pengendaliannya.

*Nihan ta kramanikang manah, bhrata lungna swabhawanya,*

*akweh inangennagennya, dadi prarhana, dadi sangsaya,*

*pinakawaknya, nanapwa wwang ikang wehang humrt manah,*

*sire tike manggeh amanggih sukha, mangke ring paraloka waneh* (Kajeng,1999: 70)

Terjemahanya :

Keadaan pikiran itu demikianlah; tidak berkembang jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian; demikianlah kenyataan; jika ada orang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu memperoleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia yang lain

Menyimak *sloka* di atas, maka ketiga perilaku manusia baik perkataan, perbuatan dan pikiran sedapat mungkin dikendalikan untuk menuju pada kebenaran dan kesucian guna dapat menyatukan diri dengan *Hyang Widhi*.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dalam pelaksanaan upacara *Ngrebeg* di Bali didahului dengan *Ngamedalang patapakan Ida Bhatara*, dan yang dirangkai dengan, *katuran segeh agung* yang dilanjutkan dengan persembahyangan bersama yang diikuti oleh seluruh *krama*, dipimpin oleh Jro Mangku dari masing-masing *patakan Ida Bhatara* merupakan penggambaran dari ketulusan hati *karma* untuk mendekati diri guna memohon keselamatan dari segala kekuatan yang bersifat negatif.

Tatkala umat duduk tertib bersama-sama sembahyang, tidak ada status yang membeda-bedakan mereka. Ini adalah gembengan moral bagi setiap manusia bahwa kebenarannya di dunia ini pada hakekatnya adalah sama dengan orang lainnya, karena bersumber dari pencipta yang satu yaitu Tuhan Ynag Maha Esa. Dari kesadaran ini timbulah rasa persaudaraan cinta sesama, dan saling hormat-menghormati. Dengan contoh seperti itu anak mengetahui semua orang dan semua ciptaan Tuhan harus dihormati, sesuai dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup bersumber dari asal yang satu yaitu *Brahman*. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang selaras antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan alam semesta beserta isinya dan Tuhanya.

Aturan-aturan kesusilaan tersebut mengikat setiap umat, norma kesusilaan mengatur dan menentukan pergaulan seseorang dalam masyarakat, sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat atau kesusilaan terlihat dalam berbagai aktivitas seperti harus memakai pakaian sembahyang yang sopan, tidak berbicara kasar, tidak boleh berkelahi dan hal-hal lainnya yang harus dipatuhi sebagai usaha untuk memelihara nilai kesucian.

Dengan melihat langsung sikap orang tua atau orang dewasa yang patuh terhadap norma-norma kesusilaan itu, merupakan sebuah pembelajaran dan contoh yang harus diteladani.

Melihat sikap orang tua yang begitu antusias mengikuti upacara *Ngerebeg* dan mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi merupakan pendidikan bagi anak yang dapat mengarahkan sikap mereka untuk tidak mementingkan diri sendiri, dan terbiasa untuk hidup bermasyarakat serta tekun melaksanakan upacara sebagai pelaksanaan *bhakti* ke hadapan Tuhan. Semua ini adalah etika yang harus selalu diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Pengamalan dari ajaran tata *susila* yang tersirat dalam konsep *Tri Kaya Parisudha*, yang kemudian diterjemahkan kedalam konsep *Tri Hita Karana* tidak saja direfleksikan dalam hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, karena ketiga komponen tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya dan harus menjadi satu kesatuan yang seimbang selaras dan serasi.

Aturan-aturan itu hidup dan berkembang di dalam masyarakat serta diterima sebagai suatu keharusan oleh anggota masyarakat, karena setiap dari mereka menganggap pentingnya suatu pembatasan, sebab kehidupan yang bebas tanpa batas tidak dikenal di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu setiap anggota masyarakat merasa terikat dalam suatu kehidupan bermasyarakat serta mereka merasa perlu adanya pembatasan guna lancarnya kehidupan bermasyarakat dan terselenggaranya kepentingan anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kesadaran tentang adanya aturan-aturan yang hidup dan mengikat dalam hidup bermasyarakat adalah merupakan syarat untuk terciptanya suasana kehidupan yang tertib, aman, dan damai.

Agama Hindu membimbing manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan *sila* dan budi pekerti manusia. Agama berusaha membina umatnya untuk menjadi manusia susila dan bukan menjadi sarjana yang cerdik dan munafik. Selain itu, kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan dalam penjelmaan yang akan datang ketentraman bathin dan kebebasan roh dari penjelmaan, kesucian menemui Tuhan bukan bagi sarjana yang munafik dan sarjana yang cerdik tetapi curang, namun hanya untuk manusia susila dan budiman yang menggunakan dharma sebagai pedoman hidupnya. Walaupun tidak terpelajar, dan miskin harta namun jika kaya akan laksana dan budi luhur maka pintu sorga dan moksa akan terbuka. Tujuan ajaran Agama lebih menitik beratkan pada pendidikan kesusilaan dan budi pekerti yang tinggi (Punyatmadja, 2001: 18).

Manusia sebagai makhluk sosial, perlu membina hubungan yang serasi dan harmonis dengan orang lain atas dasar saling menghargai dan menghormati. Dalam kehidupan bersama, orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Orang yang berperilaku baik sesuai dengan peraturan bertingkah laku disebut orang tata susila atau etika. Etika tampak lebih menekan pada bertingkah laku yang baik dan mulia, dan sejauh mungkin menghindari perbuatan yang tidak baik atau *dursila* (Tim Penyusun, 1996: 89).

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melaksanakan berbagai *yajña*. *Yajña* yang dilaksanakan baik pribadi maupun melibatkan masyarakat, disertai dengan landasan etika karena makin besar suatu *yajña* yang dipersembahkan makin besar juga tantangan yang dihadapi. Dalam mempersembahkan *yajña* diperlukan pengendalian diri. Pengendalian diri yang ketika ber-*yajña* dalam *lontar Siva Tattwa* (1a) dinyatakan sebagai berikut :

“*Om Awighnamastu,*

*Anakku sang para empu danghyang sang mahyun twa ajanma, luputing sangsara papa, kramania sang kuminkin akarya sanista, madya utama, manah lega dadi*

*ayu, aywa ngalem drwya, mwan kamugutan kaliliraning wwan atwa, aywa mangambekang kroda mwan ujar gangsul, ujar menak juga kaVedar denira, mangkana kramaning sang ngarepang karya, aywa simpanging budi, mwan kroda. Yan kadya mangkana patut pagawenia sawidhi-widhanania, tekeng ataledania, mwan ring sasayutnia maraga Deva sami, tekeng wawarigunan sami.*  
Terjemahan:

Semoga tiada halangan.

Anakku sang, para *Empu Danghyang* (orang suci), demikian pula mereka yang berkedudukan sebagai orang tua, lepas dari duka dan nestapa, sikap dan perilakunya mereka yang hendak melaksanakan upacara *nista* (kecil), *madya* (menengah), *utama* (besar), jadikanlah pikiran itu senang dan baik, janganlah menyayangi (terikat) pada harta milik serta patut mengikuti kewajiban orang tua, janganlah menampilkan kemarahan, serta berkata-kata yang kasar, kata-kata yang baik dan halus juga yang patut disampaikan. Demikianlah perilakunya mereka yang melaksanakan *yajña*. Janganlah menyimpang dari budi pakerti. Bila yang demikian dapat dilaksanakan, segala persembahannya hingga pada *taledan* (alas sesajen) serta sesayutnya berwujud *Deva*, demikian pula semua bangunannya (Tim Penyusun, 1989: 2).

Kutipan *lontar* di atas, sikap dan perilaku yang benar diperlukan dalam ber-*yajña*. *Yajña* memiliki makna bukan ditentukan oleh kuantitas (besar kecilnya atau banyak sedikitnya sarana dan prasarana), akan tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas (bobot) kesuciannya.

Prosesi upacara *Ngrebeg* mencerminkan penanaman nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan budhi pekerti, etika, dan moralitas. Proses pendidikan berlangsung tampak sistematis dengan memperhatikan struktur dan peranan dari masing-masing lembaga yang terdapat di Bali. Pendidikan *Brahmacari* melalui organisasi *Sekehe Taruna Teruni* yang ikut dilibatkan dalam setiap upacara-upacara Agama Hindu khususnya upacara *Ngrebeg*. Dengan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan masyarakat, menunjukkan telah dan sedang berlangsung proses pendidikan, utamanya pendidikan etika, moralitas, dan ketrampilan. Secara langsung telah terjadi proses regenerasi secara berkala sesuai dengan rotasi kekuasaan atau jabatan yang berlangsung di *Desa Pakraman* tersebut. Melalui fungsi pendidikan juga terjadi proses integrasi sosial yang ditunjukkan pada proses pembuatan sarana upacara *Ngrebeg*, pelaksanaan upacara, dan setelah upacara selesai dilaksanakan.

Kegiatan ini akan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi diantara masyarakat, yakni "*segilik seguluk selulung sebayantaka, paras paros sarpenaya*" selain itu pula secara etimologi kata *barong* tersebut berasal dari kata *barung* berarti bersama-sama karena menarikannya harus berdua bersama-sama, dan *bareng* juga bermakna bersama-sama. sehingga pemujaan *Barong Landung* tersebut sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang *mebarungan* bersama-sama saling berkordinasi satu dengan yang lain dan saling melengkapi guna terciptanya masyarakat yang sejahtera, serta tetap menjaga eksistensi adat dan agama (*ngemagehang tur mikukuhin dresta sane sampun katami*).

## **Kesimpulan**

Pemujaan *Barong Landung* dalam *Prawalen Bhatara Galungan lan Kuningan* dipahami sebagai bentuk salah satu pemujaan yang keberadaanya dipercaya sebagai media untuk memohon keselamatan serta memohon kesembuhan terhadap penyakit yang diderita oleh *karma*/masyarakat. Setiap pemujaan menggunakan sarana upacara (*banten*) dengan bentuk pemujaan yang berbeda-beda sesuai dengan momen dan waktunya.

Nilai-nilai Sosioreligius dalam *Pemujaan Barong Landung* dalam *Prawalen Bhatara Galungan lan Kuningan* meliputi nilai Ketuhanan dan manifestasinya, nilai kekerabatan, dan nilai solidaritas alam makro dan mikro.

### Daftar Pustaka

- Dharmayasa, I Made. 1992. *Ratnasari Upanisad*. Denpasar : Kayumas
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Echols & Shadily. 1995. *Pemahaman Individu*. Surabaya : University Pers.
- Gadung Jro, 2008. *Kesenian Barong Landung di Desa Pakraman Pedungan (Kajian : Kebudayaan)*. Tesis. Denpasar : Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1998. *Memori Bajra Sandhi. Perburuan Ke Prana Jiwa, Perburuan Seorang Ida Wayan Granoka*. Denpasar : Sanggar Bajra Sandhi dan PT. Seraya Bali Style.
- Kadjeng. I Nyoman. 2007. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Departemen Agama RI
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Listibiya. 1971. *Keputusan Seminar Seni Sakral dan Seni Profan Bidang Tari : Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali*.
- Mantra. Ida Bagus. 1993/1994. *Bhagavadgita*. Proyek Peningkatan sarana dan Prasarana Kehidupan Agama. Jakarta : PHDI Pusat.
- Putra. Ny I Gusti Mas. 2000. *Panca Yajña*. Denpasar : Dharma Sarati.
- MPLA Bali. 1990. *Desa-Desa Adat Di Bali Konflik dan Pemecahannya*. Denpasar : Pemda Provinsi Dati I Bali.
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia, 1997. *Tatasusila Hindu*. Denpasar : PHDI Pusat.
- Pendit, Nyoman S. 1995. *Bhagavadgita*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Pradnya, I Ketut. 2006. *Brosur Pentas Barong Wiswakarma*. Bangli : Sanggar Pulo Chandani.
- Pudja, Gede. 1984. *Bhagavadgita*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Punyatmaja. 1976. *Panca Sradha*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Putra, I G.A.G dan I Wayan Sadia. 1998. *Wrhaspati Tattwa (Alih Bahasa)*. Surabaya : Paramita.
- Radhakrishnan. S. 2003. *Religion and Society*. Denpasar : Widyadharma
- Sarmiartini, Ni Nyoman. 2007. *Pementasan Tari Telek Dalam Upacara Dewa Yadnya Ditinjau Dari Aspek Pendidikan*. Skripsi. Denpasar : IHDN.
- Surpha, I Wayan, 2004 *Sekilas Tentang Desa Adat Di Bali*, Denpasar : Pustaka Manik Geni.
- Susila, I Ketut. 2003. *Kajian Nilai Relegi Dalam Upacara Ngereh Di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan*. Skripsi Denpasar : STAH
- Sura, I Gede. 1992. *Dharma dan Tatasusila*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Titib, I Made. 2001. *Theologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.